

Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat

Anita Kristina¹

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat desa durjan kecamatan kokop kabupaten bangkalan, mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat partisipasinya dan mengetahui pola patriarki yang telah ditemukan pada partisipasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang berkembang di desa ini, adalah bersifat keagamaan. Faktor lingkungan alam yang tandus dan kering, yang akhirnya memengaruhi perempuan mengambil alih tugas suaminya bekerja, suami mereka yang melakukan migrasi.

Kata kunci: partisipasi perempuan, patriarki, peningkatan ekonomi keluarga

Abstract

This study aims to describe the condition of women's participation in the economic empowerment of district families and rural communities durjan kokop Bangkalan, find out what the factors that support and hinder their participation and to determine the pattern of patriarchy that have been found in this participation. This study used a qualitative approach. The results showed that the culture that flourished in this village, is a religious nature. Natural factors arid and dry environment, which ultimately affects the women took over her husband's job, their husbands migrate

Keywords: women participation, patriarki, improvement economy family

Penduduk di kecamatan Kokop, khususnya laki-laki banyak yang merantau, mereka pergi untuk bekerja. Daerah tujuan bekerja berkisar pada wilayah Jawa Timur terutama di wilayah-wilayah Surabaya. Namun ada pula yang bekerja di wilayah yang cukup jauh yaitu daerah Pangkal pinang. Alasan yang paling mendasar dalam memilih daerah tujuan adalah jarak dengan daerah asal yang tidak terlalu jauh serta ongkos perjalanan yang tidak terlalu mahal. Selain itu, di wilayah-wilayah Surabaya juga terdapat banyak sekali orang-orang madura yang juga bekerja sebagai migran. Perempuan di daerah ini mengalami dinamika sosial yang beragam. Sebagian masih terkekang erat dalam budaya patriarki sebagian lainnya membebaskan diri. Ketika suami-suami mereka pergi migrasi ke daerah lain untuk bekerja, perempuan-perempuan di rumah menjaga anak-anak dan tidak dapat melakukan banyak hal dalam perbaikan perekonomian.

Kondisi tersebut sangat ironi, ketika dikaitkan dengan pemahaman gender. Dalam historisnya, perbedaan gender terkonstruksi melalui proses panjang, yakni bentuk, disosialisasikan dan dikonsolidasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial ataupun cultural melalui ajaran agama. Semua proses yang mengkauskakan ketidaksertaan tersebut memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan gender yang kemudian memanifestasikan ke dalam beberapa bentuk, stereotipe, marginalisasi, subordinansi, kekerasan dan triple burden. Kondisi di kecamatan kokop tersebut dapat memicu dan berimplikasi pada peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat. Di samping itu, dapat menguatkan bahwa perempuan yakni istri hanya sebagai manusia kelas dua, sehingga bekerja bukan ranah perempuan.

Perbedaan akses perempuan dan laki-laki dalam mencari pekerjaan dan tanggung jawab rumah

¹ Korespondensi: A. Kristina, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo, Jl. Raya Telang PO Box 2 Kamal Bangkalan, Telp: 031-3011120, Hp:08121733948

tangga, akses informasi dan komunikasi, perbedaan tersebut menghambat perempuan untuk membangun jaringan dan melakukan perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat sekitarnya. Secara tidak langsung, perempuan dianggap hanya berada pada rana reproduksi, dan dirasakan juga secara fitrah, perempuan adalah berkewajiban mengurus rumah tangga dan suami pergi mencari nafkah. Sebagai masyarakat pertanian, dituntut kerjakeras, kekuatan fisik dan ketahanan mental, dan dengan tipe pertanian lahan kering memicu para laki-laki untuk melakukan migrasi. Sementara perempuan di belakang (konco wingking). Pola pembagian kerja perempuan hanya sebatas rumahtangga, padahal mereka berhak untuk memberdayakan semua kemampuan dan keterampilan yang ia miliki untuk perbaikan perekonomian keluarga dan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.

Penelitian ini ingin menjawab persoalan, yaitu: kondisi partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat desa durjan kecamatan kokop kabupaten bangkalan, kondisi sikap masyarakat terhadap peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat, faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat, pola patriarki yang terbentuk dari kondisi dan faktor pendukung dan penghambat yang telah ditemukan pada partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan interview dan diskusi. *Focus Group Discussion* pengumpulan data.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan perempuan bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek penelitian. Masyarakat yang akan menyampaikan sendiri fakta-fakta dan persepsinya sendiri tentang partisipasi perempuan dalam memperbaiki perekonomian keluarga dan masyarakat, hasil dari fakta-fakta yang diungkapkan sendiri oleh masyarakat tersebut akan dijadikan bahan/ sebagai rekomendasi untuk menyusun pola patriarki terhadap partisipasi dan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan. Data dikumpulkan melalui interview dan diskusi. Analisis dilakukan dengan *Focus Group Discussion*.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Partisipasi Perempuan terhadap Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat

Desa Durjan merupakan Desa yang memiliki penduduk terpadat di Kecamatan Kokop pada tahun ini, dan mayoritas penduduknya adalah petani. Tipe pertanian yang merupakan tipe lahan kering (*agro-ekologi spesifik*) yang hanya produktif saat musim hujan saja sedangkan saat musim kemarau lahan yang ada telah kering dan mengakibatkan pendapatan menurun. Pelaku pertanian yaitu sebanyak 55,12% dari total penduduk (4.587 jiwa dari 8.322 jiwa) banyak yang melakukan migrasi sirkuler yang tidak bertujuan menetap di tempat tujuan, dan sebagian besar bekerja di bidang informal. Sehingga menyebabkan perempuan sebagai istri menjadi penopang rumah tangga, menggantikan fungsi suami sebagai kepala keluarga.

Alasan kondisi lahan pertanian yang kering, menyebabkan banyaknya pelaku migrasi, di antaranya laki-laki yang berangkat ke Surabaya, Pasuruan, Bangil, beberapa daerah di Jatim, mereka bekerja sebagai pelaku tenaga kerja migrasi (informan). Kepergian kepala rumah tangga ke luar daerah (tempat tinggalnya), secara tidak langsung, perempuan sebagai ibu dan istri (yang ditinggal di rumah) mempunyai partisipasi/peran serta kontrol terhadap perekonomian keluarganya.

Dalam keluarga, peran produksi, reproduksi, distribusi, transisi dan konsumsi dilakukan sebagai hasil dari kerja sama antara laki-laki (suami) dan istri (perempuan) dengan pembagian peran yang seimbang. Namun dalam hal mengakses modal dan perbaikan perekonomian keluarga, sering kali ,masih dikuasai oleh laki-laki, notobene laki-laki diakui sebagai pencari nafkah. Hal ini menjadi berat ketika peran perempuan sebagai istri dan ibu ketika suami mereka pergi mencari nafkah ke luar daerah dan dalam waktu yang lama, sehingga perempuanlah yang berperan pengganti suami sebagai pengatur perekonomian keluarga.

Daerah tujuan suami yang bekerja luar daerah, yaitu berada pada sekitar wilayah Jawa Timur terutama di wilayah-wilayah Surabaya. Namun ada pula yang bekerja di wilayah yang cukup jauh yaitu daerah Pangkal pinang. Alasan yang paling mendasar dalam memilih daerah tujuan adalah jarak dengan daerah asal yang tidak terlalu jauh serta ongkos perjalanan yang tidak terlalu mahal. Selain itu, di wilayah-wilayah

Surabaya juga terdapat banyak sekali orang-orang madura yang juga bekerja sebagai migran. Kondisi ini membuat Perempuan sebagai istri harus memutar otak, mencari nafkah tambahan.

Sedangkan menurut informan, yang tidak memilih Surabaya sebagai daerah tujuan mempunyai alasan bahwa mereka memilih lokasi bekerja yang menjanjikan upah lebih tinggi. Apabila ditinjau dari jenis pekerjaannya, sebagian besar bekerja di bidang informal dan jasa, misalnya: menjual air ke warung-warung, menjual rujak, menjual mie ayam, kuli angkut di pasar-pasar atau kuli bangunan dan sebagainya. Para suami biasanya akan pulang ke daerah asalnya tiap satu bulan sekali untuk memberikan hasil kerjanya dari tempat tujuan serta untuk berkumpul lagi dengan anak istrinya di rumah.

Kondisi Sikap Masyarakat terhadap Peran Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga

Perempuan di desa Durjan, menempatkan dirinya sebagai konco wingking suami, aktivitasnya hanya sebatas wilayah kerumahtanggaan, dan jika ingin terlibat dalam rana perekonomian, atau bekerja, maka aktivitasnya hanya bergerak di bidang keagamaan saja. Atau jika mereka dilibatkan dengan urusan publik, maka mereka hanya dilibatkan pada urusan konsumsi saja.

Budaya masyarakat yang berkembang di desa ini, adalah bersifat keagamaan. Kondisi masyarakat yang dihadapkan pada realitas sosial budaya dan sosial religius masyarakat yang pada umumnya homogen, yaitu beragama Islam. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakatnya pun baik kehidupan individu atau sosial banyak diwarnai religi keislaman. Dominannya nilai-nilai tersebut semakin membawa perempuan kesulitan dalam melakukan peran lain yaitu membantu suami dalam melakukan perbaikan perekonomian keluarganya. Menurut informan, sebenarnya masyarakat tidak keberatan ketika melihat perempuan bekerja, asalkan tidak keluar dari norma-norma agama, karena banyak penduduk perempuan masyarakat yang bekerja di pasar. Tetapi kemandirian perempuan dalam melakukan perbaikan perekonomian masih dikalahkan oleh peran mereka hanya sebagai istri dan ibu, sehingga laki-laki masih diprioritaskan sebagai pencari nafkah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Perempuan dalam Melakukan Perbaikan Perekonomian Keluarga

Faktor lingkungan alam yang tandus dan kering, yang akhirnya memengaruhi perempuan mengambil alih tugas suaminya bekerja, suami mereka yang melakukan migrasi. Kondisi ini salah menjadi pendukung banyaknya perempuan yang bekerja, walaupun pekerjaannya tidak menggantikan fungsi suaminya sebagai pencari nafkah. Tanah pertanian yang mampu memproduksi secara maksimal dan pendapatan suami yang kurang, menjadi penggerak perempuan untuk mencari nafkah dan melakukan berbagai usaha demi perbaikan perekonomian keluarganya.

Penduduk laki-laki/kepala rumah tangga yang mencari pekerjaan di luar daerah, yaitu mereka yang tamat SD sebesar 61,11%. Bahkan terdapat 38,89% yang tidak tamat Sekolah Dasar, dan tidak ada satupun yang menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepala rumah tangga yang ada di desa tersebut dapat dikatakan mempunyai pekerjaan yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Dan tentu berpengaruh pada pendapatan untuk keluarganya. Sehingga istri atau perempuan yang ditinggal suaminya bekerja di luar daerah hanya berupaya meningkatkan pendapatan keluarga.

Sebagian besar wanita di desa Durjan yang rata-rata pendidikannya masih rendah, mereka yang ditinggal suaminya bekerja sebagai migran tidak hanya bekerja mengurus rumah dan mengasuh anak, tapi mereka juga bekerja di sawah. Meneruskan aktivitas bertani yang ditinggalkan suaminya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa wanita telah berperan seimbang dengan laki-laki namun dalam bentuk yang berbeda yaitu laki-laki bekerja sebagai migran di daerah lain dan wanita atau istri mengurus rumah dan anak serta meneruskan pekerjaan sebagai pelaku pertanian di daerah asal. Perkembangan peran wanita tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan pendidikan, namun juga oleh kondisi keluarganya. Rendahnya pendidikan, inilah menjadi salah faktor penghambat perempuan untuk mendapat pekerjaan, yang lebih baik.

Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi faktor penghambat untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian khususnya sektor

industri. Sehingga mereka hanya mampu terserap oleh sektor informal saja. Hal itu pula yang menyebabkan migran tidak bisa merubah status pendapatannya, walaupun ada perbedaan pendapatan antara di tempat asal dan di tempat tujuan, namun perbedaan itu relatif sedikit. Jumlah pendapatan keluarga hanya bisa diukur dari hasil panen yang di dapatnya karena sebagian besar hasil panen tidak dijual tapi untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Sedangkan pendapatan suami hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan selama musim kemarau atau di saat pendayagunaan tenaganya tidak maksimal di sektor pertanian karena lahan-lahan yang ada telah kering. Dari kasus ini, maka migran hanya merubah status pekerjaannya saja dan tidak banyak merubah status pendapatannya.

Hasil peneliti ini, bahwa faktor yang memengaruhi peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga, yaitu:

Pendidikan

Dari pernyataan salah satu informan, bahwa pendidikan dan keterampilan memang penting tapi hal itu tidak banyak dihiraukan oleh masyarakat di desa Durjan karena karakter mereka adalah tipe pekerja keras sehingga meskipun mereka hanya mampu bekerja di sektor-sektor informal namun karena mereka mau bekerja dengan giat, maka hal itu juga mampu mendatangkan tambahan pendapatan yang relatif banyak dari tempat mereka bekerja.

Mobilitas sosial

Tingkat mobilitas sosial perempuan memengaruhi pengetahuan atas informasi kerja dan memengaruhi sikap dia ketika harus memilih membantu suami dengan bekerja atau tidak. Dan mobilitas ini memengaruhi mereka dalam berteman sesama perempuan.

Akses informasi

Karena kondisi letak desa yang jauh dari kota, mengisyaratkan bahwa perempuan desa ini sangat sulit mendapatkan informasi tentang kerja. Sehingga membuat mereka pasrah akan keadaan dan nurut sama suami.

Motivasi perempuan itu sendiri

Motivasi dan semangat kerja yang terbentuk dalam diri perempuan ikut menentukan apakah mereka bekerja atau tidak. **Kuatnya motivasi tersebut** tergantung dari beban ekonomi yang ia tanggung bersama suami.

Beban ekonomi keluarga secara langsung memaksa perempuan untuk membantu suami bekerja.

Pola Patriarki Masyarakat

Madura adalah sebuah daerah yang terkenal islami, begitu juga Bangkalan. Perempuan desa Durjan, mengalami dinamika sosial yang beragam, sebagian besar masih terkungkung erat dalam budayanya, yaitu budaya patriarki. Budaya ini menjadi sumber utama di mana ketidakadilan gender terjadi terhadap peran perempuan. Terdapat bentuk subordinasi dan marginalisasi, baik dalam hal peran dan kontrol perempuan terhadap perbaikan perekonomian keluarganya sendiri.

Pemahaman perempuan tentang peran hanya sebatas pada melayani suami dan keluarga. Berperan pada wilayah kerumahtanggaan saja. Terbantur pada nilai-nilai agama dan keyakinan mereka. Terbentuknya sikap ini tergambar dalam sikap perempuan itu sendiri, ketika suami mereka pergi bekerja ke luar daerah, mereka hanya bekerja sebatas menggantikan peran suaminya dulu, sebatas pada pekerjaannya yang bersifat tidak terdidik dan informal.

Ketidakmampuan perempuan dalam mengembangkan perannya dalam perbaikan perekonomian keluarganya, terbentur karena kurangnya pendidikan dan keterampilan yang mereka punyai. Problematika relasi gender pada masyarakat desa durjan ini terletak pada peran perempuan dalam perbaikan keluarganya dan peran suami serta pemahaman suami istri terhadap perannya masing-masing. Sehingga sudah terkontruksi oleh perempuan sendiri bahwa peran mereka hanya sebagai pengganti suami ketika suami pergi mencari nafkah di luar daerah.

Seperti pengakuan informan sebagai berikut:

bagaimanapun, peran perempuan yang baik adalah sesuai ajaran agama, yaitu tugasnya di rumah, mengelola rumah tangga. Apa jadinya kalau perempuan pada aktif di luar rumah, orang boleh saja ngomong atur waktu, bagi waktu atau apa sajalah, namanya. Tapi, yang namanya perempuan pekerjaannya banyak, nggak cukup.

Kesadaran gender sesungguhnya tidak hanya penting bagi perempuan, melainkan juga bagi laki-laki dan masyarakat desa secara keseluruhan. Kehidupan sosial berspektif gender dengan demikian menjadi kepentingan dan kebutuhan semua warga masyarakat desa. Sebab penekanan pentingnya gender bukan dimaksudkan untuk memunculkan kompetisi antara

laki-laki dan perempuan, namun melainkan hanya bersifat komplementer pada fungsi sosial keduanya.

Pengakuan terhadap perempuan yang bekerja, menurut pandangan masyarakat, ditemukan bahwa perempuan aktif bekerja karena kesempatan semakin terbuka, baik kesempatan yang diberikan suami atau keadaan. Sikap permisif masyarakat yang semakin meluas sehingga memunculkan aktivitas perempuan di banyak hal. Sedangkan menurut informan, beliau adalah tokoh masyarakat, mengatakan bahwa semakin banyak tokoh masyarakat memberikan keleluasaan atau setidaknya toleransi kepada perempuan, khususnya anggota keluarga perempuan untuk berkisah dalam dunia kerja. Kesadaran terhadap kondisi bahwa keadaan ekonomi membawa perempuan bekerja, membuat tidak ada alasan perempuan untuk tidak beraktivitas dalam dunia kerja, semuanya tergantung pada konstruksi perempuan itu sendiri terhadap peran dirinya dalam keluarga dan masyarakat.

Perempuan dan Perannya dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga

Kondisi alam dan kebanyakan penduduknya memiliki lahan yang sempit yakni kurang dari 0,5 Ha. Salah satu hal yang dapat dijadikan barometer untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat petani adalah faktor kepemilikan lahan khususnya masyarakat pedesaan, karena lahan pertanian merupakan sumber kehidupan bagi migran dan keluarga. Makin sempit lahan pertanian makin besar kemungkinan seseorang untuk memutuskan bermobilitas ke daerah yang memungkinkan untuk dapat *survive*. Bertolak dari pandangan di atas dapat pula dikatakan bahwa pemilikan lahan atau status pemilikan lahan dapat menjadi aspek penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga petani, oleh karena itu aspek ini dianggap penting untuk dilihat terutama dalam kaitannya dengan pengkajian mobilitas penduduk.

Salah satu yang menyebabkan tingkat pendapatan keluarga rendah adalah karena lahan yang mereka miliki tidak mampu menopang kebutuhan rumah tangganya. Rendahnya tingkat pendidikan juga menghambat perempuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, artinya kemampuan mereka hanya terbatas pada kemampuan fisik saja sehingga pekerjaan yang diperolehpun hanya mengandalkan fisik semata dan pendapatannyapun relatif sedikit.

Sebagian besar alasan perempuan bekerja adalah untuk mempertahankan hidup keluarganya yang tinggal di daerah tersebut. Rendahnya perekonomian keluarga

dan beban ketergantungan keluarga menyebabkan mereka memutuskan untuk bekerja. Pekerjaan mereka sebagai petani di tempat asal relatif kurang mampu memberikan jaminan hidup secara layak. Apalagi sebagian besar keluarga memiliki penguasaan lahan yang sempit dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 ha. Pendapatan dari hasil bertani hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Keadaan seperti ini semakin diperparah dengan kondisi potensi sumber daya alam yang sangat rendah, di mana lahan-lahan pertanian hanya mampu berproduksi maksimal saat musim hujan saja, sedangkan di musim kemarau mereka semakin tidak berdaya karena lahan-lahan telah kering sehingga dibutuhkan biaya yang mahal agar ladang yang mereka miliki tetap bisa ditanami. Bahkan ketika musim kering datang, banyak lahan-lahan yang dibiarkan begitu saja tanpa ditanami tanaman apapun. Meskipun ada yang tetap ditanami tanaman-tanaman yang tidak terlalu membutuhkan banyak air seperti kacang tanah, ubi dan jagung, namun hal itu tetap tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan layaknya tanaman padi. Menanam padi saat musim hujan sangat membantu migran untuk memenuhi kebutuhan pangannya karena hasil panen sebagian besar tidak untuk dijual melainkan untuk dimakan sendiri dan kalau masih ada persediaan lebih, maka persediaan tersebut dipakai disaat tiba musim kemarau.

Kondisi perilaku perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dapat dipahami sebagai suatu realitas sosial yang fenomenal. Sebagai suatu fenomenal, maka kondisi tersebut dikaitkan dengan teori fenomenologi. Dalam paradigma teori tersebut fenomenologi berpegang teguh pada paradigma definisi sosial yang memusatkan pada realitas sosial (Ritzer, 2002), teori fenomenologi berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman terhadap tindakan masing-masing individu maupun kelompok. Teori ini memfokuskan pada pentingnya pemahaman tentang realitas sosial dalam konteksnya, memahami realitas sosial tersebut diciptakan dan bagaimana tindakan sosial dilakukan dalam konteks pengertian sosial tersebut/masing-masing.

Sesuai dengan teori tersebut, realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Durjan, nilai-nilai keagamaan dijunjung tinggi hingga dalam kehidupan rumah tangga. Hubungan masyarakat menyangkut hubungan kerja antara laki-laki dan perempuan. Teori fenomenologi melihat realitas sosial sebagai suatu realita secara subjektif. Realitas tersebut

secara objektif diakui memang ada tetapi dimaknai sebagai hubungan subjektif dengan objektif. Karena itu, dibutuhkan pemahaman terhadap laki-laki dan masyarakat bahwa peran perempuan dibutuhkan dalam perbaikan perekonomian keluarganya. Dan masih banyak ditemui, perempuan yang melakukan migrasi. Kecenderungan penduduk desa yang melakukan migrasi ke perkotaan lebih banyak daripada dari kota masuk desa (Saefullah, 2002).

Berdasarkan teori fenomenologi, penelitian ini merupakan upaya perbaikan konsep sosiologis. Nilai dan norma sosial, relasi sosial, fungsi sosial perempuan, dilihat sebagai hasil dari suatu proses yang disengaja. Kekuasaan laki-laki dan perannya sebagai satu-satunya yang berperang utuh sebagai pencari nafkah, secara struktural sangat kokoh. Dan didukung oleh budaya patriarki yang ada. Perempuan dilihat hanya berfungsi sebagai reproduksi, dan hal ini dibangun secara sengaja oleh sebagian laki-laki dan sebagian anggota masyarakat.

Realitas sosial yang ada didasarkan pada tingkah laku dan pikiran (sikap). Dan realitas tentang peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarganya, dilihat dari tingkah dan sikap, yaitu: tingkah laku manusia dan makna yang membarengi tingkah laku tersebut (Berger dan Luckman, 1996). Dalam hal ini, tingkah laku manusia dianggap tidak sepenuhnya dibentuk dan dikonstruksi, tetapi memiliki keberadaan yang bebas. Realitas sosial itu terbentuk karena pemikiran, penilaian dan keputusan manusia, sehingga realitas sosial di dalamnya terdapat tingkah laku dan tindakan. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka tingkah laku dan tindakan perempuan dalam berpartisipasi perbaikan perekonomian keluarganya berpengaruh terhadap tindakan yang ia ambil. Dan hal ini membutuhkan pemahaman bahwa perempuan desa Durjan harus memahami dirinya sendiri tentang posisi, peran dan tindakan yang berhubungan dengan perbaikan perekonomian keluarganya.

Pemahaman tentang ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat atau suatu komunitas mengungkap kehidupan perempuan sesungguhnya. Relasi gender yang ada membawa suatu ideologi tertentu, yaitu ideologi yang merupakan sekumpulan nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku yang dianggap baik bagi laki-laki dan perempuan. Pedoman ini sangat subjektif, tergantung dari pemahaman dan kesepakatan pelaku dalam pembagian peran berbasis gender. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka pembagian peran mencari nafkah antara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga harus membutuhkan sebuah kesepakatan

atas pembagian peran tersebut. Kesepakatan itu akan membawa perempuan lebih berperan dalam upaya perbaikan perekonomian keluarganya.

Persoalan yang mendasar pada penelitian ini adalah kehidupan komunitas perempuan dapat secara baik diungkap melalui pemahaman relasi sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan tidak menggambarkan interaksi gender yang sebenarnya. Karena dibenak perempuan, mereka hanya berperan pengganti ketika suami pergi mencari nafkah di luar daerah. Interaksi yang terjadi yaitu: 1) konstruksi pembagian kerja yang berkaitan dengan pencarian nafkah keluarga, hanya dominan milik laki-laki, 2) konstruksi simbol dan citra perempuan, yang hanya sebagai substitusi laki-laki, 3) proses dan dukungan kondisi sosial masyarakat mengenai peran perempuan dalam bekerja, 4) proses yang telah terkonstruksi dalam benak perempuan, bahwa suami mereka yang mencari nafkah dan mereka yang hanya melengkapi ketika suami pergi ke luar daerah, 5) Konstruksi yang ada telah membentuk perempuan berada pada wilayah yang ia tentukan sendiri. Tetapi kondisi tersebut masih proses yang tidak statis melainkan dinamis, sehingga memungkinkan konstruksi tersebut berubah. Pemahaman terhadap peran perempuan terdapat pada konsep patriarki.

Perempuan dan Patriarki dalam Upaya Perbaikan Perekonomian Keluarga

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa sikap patriarki masyarakat mulai bergeser. Artinya pola hubungan sosial tidak lagi determinasi oleh nilai yang membatasi ruang gerak perempuan untuk terlibat dalam perbaikan perekonomian keluarga, meskipun peran tersebut sangat kecil. Meski demikian, secara kultural, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dan perempuan itu sendiri banyak yang memperlakukan peran perempuan dalam mencari nafkah.

Semakin terbukanya peran perempuan dalam beraktivitas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, menjadi penting untuk dikaji bahwa perempuan sebenarnya mempunyai ketelitian dalam usaha dibandingkan laki-laki, didukung oleh studi Presiden Direktur Fortune PR (Stanley, 1990), dalam dunia bisnis jarang perempuan pengusaha yang bermasalah dalam bisnisnya, pengusaha dengan masalah kredit macet dalam jumlah besar. Kebanyakan adalah laki-laki. Bukan berarti usaha perempuan dalam skala kecil sehingga bila ada kredit macet

tidak terdengar, tetapi menurut studi ini ada rasa malu dan emosi perempuan lebih berkembang sehingga perempuan akan lebih malu apabila melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma.

Hasil studi ini disimpulkan bahwa perempuan mempunyai ruang akses sempit terhadap peran dirinya pada perbaikan perekonomian keluarganya, yang disebabkan karena sikap dirinya sendiri yang terkonstruksi bahwa ia hanya membantu suami. Jika suami tidak perlu dibantu dalam hal ekonomi, maka ia tidak bekerja, jadi aktivitas perempuan tersebut merupakan pilihan dalam hidupnya. Dan hal ini disesuaikan dengan studi Bank Dunia yang menunjukkan bahwa pemenuhan hak-hak ekonomi perempuan berkorelasi dengan kemampuan mengontrol ke mana ia beraktivitas (*Jurnal Pemberdayaan Perempuan*).

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dan laki-laki berbeda dalam tingkah laku yang berhubungan dengan pemilihan peran dan kontribusi aktivitas kerja. Peran perempuan dibutuhkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya melainkan sebagai hak untuk memilih berbagai aktivitas yang ia inginkan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Pertama*, Faktor yang memengaruhi peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga, yaitu: pendidikan, mobilitas sosial, akses informasi dan motivasi perempuan itu sendiri dalam perbaikan perekonomian keluarga

Kedua, Interaksi yang terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk pola patriarki, yaitu: konstruksi pembagian kerja yang berkaitan dengan pencarian nafkah keluarga, hanya dominan milik laki-laki, konstruksi simbol dan citra perempuan, yang hanya sebagai substitusi laki-laki, proses dan dukungan kondisi sosial masyarakat mengenai peran perempuan dalam bekerja, dan proses yang telah terkonstruksi dalam benak perempuan, bahwa suami mereka yang mencari nafkah dan mereka yang hanya melengkapi ketika suami pergi ke luar daerah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:
1) Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan

yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yaitu dengan menghitung besarnya faktor-faktor pendukung dan penghambat serta menggunakan analisis dengan pendekatan kebijakan, 2) Pola patriarki masyarakat mulai bergeser sehingga muncul konstruksi baru mengenai peran dan kontrol perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga, hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintahan setempat dan beberapa instansi yang terkait untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan perbaikan perekonomian daerah.

Daftar Pustaka

- Acher. (1990) *Hierarchies, Jobs, Bodies, A Theory of Gendered Organization*. Dalam *Gender and Society*.
- Bhasin, K. (1996) *Menggugat Patriarki: Mengangkat tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Byars. LL & Rue. L. (1997) *Human Resources Management*. Irwin.
- Chaudron, Shari. (1995) *Creating an Empowering Environment*, Personal Journal, September.
- Harding, S. (1987) *Feminism and Methodology; Social Science Issue*. Milton Keynes: Open University.
- Hadi, Sukanto. (2002) *Revitalisasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, *Jurnal Suroboyo*, Edisi 02 November 2002.
- Illich, I. (1983) *Gender*, London: Marison Boyars.
- Johson. (1989) *Huntington dan Joan Nelson*.
- Moser, C.O.N. (1993) *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. London: Roudledge.
- Saefullah, A. (2002) *Socio-Cultural Impact of Out Movement on Village of Origin*. *Jurnal Kependudukan* 4(2). 105–120.
- Stanley, L. (1990) *Feminist Praxis: Research, Theory and Epistemology in Feminist Sociology*. London: Routledge.
- Susanti, Emi. (2003) *Perempuan dalam Komunitas Miskin: Studi tentang Ideologi dan Relasi Gender dalam Komunitas 'Kedungmangu Masjid' di Kota Surabaya*. *Desertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- <http://www.pikiran rakyat. Com/cetak/1803/18/teropong/lainnya.03.htm>.